

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Penanaman Karakter Sopan Santun

a. Pengertian Karakter

Karakter merupakan suatu perilaku yang dimiliki oleh setiap individu. Setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda antara individu yang satu dengan individu yang lain.

Secara harfiahnya, karakter menurut Hornby dan Pornwell dalam Barnawi dan M. Arifin (2012: 20) artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.

Menurut Suyanto dalam Barnawi dan M. Arifin (2012: 20) menyatakan

bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Karakter merupakan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap maupun bertindak. Sehingga dalam hal ini karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.

Marrine dalam Samani dan Haryanto (2011: 42-43) mengambil pendekatan yang berbeda terhadap makna karakter, menurut dia karakter adalah

gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan yang membangun pribadi seseorang. Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai

dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*umity*).

Menurut Samani dan Hariyanto (2011: 43) karakter dipengaruhi oleh hereditas. Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah dan ibunya. Dalam bahasa Jawa dikenal istilah “ kacang ora ninggal lanjaran”. (pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu tempatnya melilit dan menjalar). Kecuali di lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter. Disekitar lingkungan sosial yang keras seperti di Harlem New York, para remaja cenderung berperilaku anti sosial, keras, tega, suka bermusuhan, dan sebagainya. Sementara itu di lingkungan yang gersang, panas, dan tandus, penduduknya cenderung bersifat keras dan berani mati.

Menurut Singla dalam Pala (2011:24-25) Ciri-ciri karakter harus mencakup beberapa hal, yaitu tidak terbatas pada suatu hal, keberanian, jiwa keadilan yang baik, integritas, kesopanan, kebaikan, ketekunan, tanggung jawab, toleransi, disiplin diri, menghormati warga sekolah, tanggung jawab untuk keselamatan sekolah, dan menjadi kewarganegaraan yang baik. Karakter seseorang mengacu pada disposisi dan kebiasaan yang menentukan cara seseorang merespons secara normal tentang keinginan, ketakutan, tantangan, peluang, kegagalan dan keberhasilan. Kami mendeskripsikan karakter seseorang berhubungan dengan nilai moral tentang kelayakan seseorang. Jadi, memiliki karakter yang kuat, hebat, atau terhormat adalah menjadi panutan orang, layak dikagumi dan dihormati.

Berdasarkan dari berbagai pengertian karakter di atas, maka karakter dapat dimaknai sebagai watak yang dimiliki seseorang dan yang membangun pribadi seseorang serta menjadi ciri khas orang tersebut sehingga dapat dibedakan antara manusia yang satu dengan

manusiayang lain, watak terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pengertian sopan santun

Menurut Oetomo (2012: 20) sopan adalah sikap hormat dan beradab dalam perilaku, santun dalam tutur kata, budi bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat yang harus kita lakukan.

Perilaku sopan mencerminkan perilaku diri sendiri, karena sopan memiliki arti hormat, takzim dan tertib menurut adat. Maka dari itu wajib kita lakukan setiap bertemu orang lain sebagai wujud kita dalam menghargai orang lain. Orang yang tidak sopan biasanya dijauhi orang lain. Kita sesama manusia mempunyai keinginan untuk dihargai, itulah alasan mengapa kita harus senantiasa sopan terhadap orang lain.

Sedangkan menurut Mustari (2014: 129) santun adalah sifat yang halus dan baik hati dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang. Kesantunan bisa mengorbankan diri sendiri demi masyarakat atau orang lain. Demikian karena orang – orang itu sudah mempunyai aturan yang solid, yang setiap kita hanya bagian untuk ikut saja. Itulah inti bersifat santun, yaitu perilaku interpersonal sesuai tata norma dan adat istiadat setempat.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli disimpulkan bahwa sopan santun adalah sifat lemah lembut yang dimiliki oleh setiap orang yang dapat dilihat dari sudut pandang bahasa maupun tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku.

c. Indikator karakter sopan santun

Karakter sopan santun menurut Zuriyah (2007:84) dalam Wahyudi dan I made Arsana (2014: 295) adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma – norma yang berlaku didalam masyarakat. Norma sopan santun merupakan suatu peraturan hidup yang timbul dari pergaulan sekelompok orang. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda – beda di berbagai tempat, lingkungan, dan waktu.

Berikut beberapa contoh-contoh dari norma kesopanan atau yang sering disebut dengan indikator karakter sopan santun menurut Wahyudi dan I made Arsana (2014: 295), diantaranya yaitu:

- 1) Menghormati orang yang lebih tua
- 2) Menerima segala sesuatu selalu dengan menggunakan tangan kanan
- 3) Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong
- 4) Tidak meludah disembarang tempat
- 5) Memberi salam setiap berjumpa dengan guru
- 6) Menghargai pendapat orang lain

Indikator sopan santun dalam penelitian ini meliputi menghormati orang yang lebih tua, menerima segala sesuatu selalu dengan menggunakan tangan kanan, tidak berkata-kata kotor, kasar dan sombong, dan memberi salam setiap berjumpa dengan guru. Sikap sopan santun merupakan sikap seseorang terhadap apa yang ia lihat dan ia rasakan dalam situasi dan kondisi apapun. Sikap santun yaitu baik, hormat, tersenyum dan taat pada semua peraturan yang ada. Sikap sopan santun yang benar yaitu lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja. Bahkan dari tutur bicarapun orang bisa melihat kesopanan. Baik buruknya suatu perilaku juga dapat mempengaruhi sikap sopan santun seseorang, misalnya ketika lagi dalam situasi yang ramai dimana seseorang akan melewati jalan itu, jika seseorang memiliki perilaku sopan pasti akan mengucapkan kata “Permisi”. Sebenarnya sikap sopan santun ini sudah ditanamkan sejak kecil pada setiap diri individu, tetapi semua itu tergantung bagaimana cara mereka mengembangkannya.

d. Cara menanamkan karakter sopan santun pada anak

Cara mengajarkan anak sopan santun terkadang bertanya bagaimana cara mengajarkan anak sopan santun melihat sekarang banyak anak yang suka bertengkar dengan teman sebayanya, lalu bagaimana mengajarkan anak sopan santun dengan orangtuanya, saudaranya, atau bahkan gurunya sendiri. Hal ini menjadi tugas utama orangtua maupun gurunya dalam menanamkan karakter sopan santun pada anak.

Menurut Damayanti (2012: 104- 107) terdapat beberapa cara untuk dapat mengajari anak menjadi lebih sopan santun terhadap orang lain, yaitu:

- 1) Beri kesempatan pada anak untuk mengungkapkan masalahnya
- 2) Tidak memaksa anak meminta maaf
- 3) Tumbuhkan empati pada anak
- 4) Berikan dorongan
- 5) Kenalkan aneka cara meminta maaf
- 6) Beri toleransi waktu

Sedangkan Menurut Brown- Levinson dalam Prayitno (2011: 32) derajat kesantunan dalam bertutur atau biasa disebut dengan sopan santun dapat dilakukan dengan delapan strategi, yaitu:

- 1) Pakailah ujaran tidak langsung
- 2) Pakailah ujaran berpagar
- 3) Tunjukkan dengan pesimisme
- 4) Minimalkan paksaan
- 5) Berikan penghormatan kepada mitra tutur
- 6) Mintalah maaf
- 7) Pakailah bentuk impersonal
- 8) Ujarkan tindak tutur melalui ketentuan yang bersifat umum

Menurut teori Brown- Levinson tersebut adalah sebuah tuturan yang dikemukakan semakin tidak langsung, semakin berpagar, semakin menunjukkan pesimisme, semakin meminimalkan paksaan, semakin atau kecenderungan minta maaf kepada mitra tutur dan seterusnya maka tuturan tersebut semakin santun.

Berdasarkan dari pendapat kedua ahli dapat disimpulkan bahwa cara menanamkan karakter sopan santun pada anak dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Memberi kesempatan pada anak untuk mengungkapkan masalahnya
 - 2) Kenalkan cara meminta maaf yang baik pada anak
 - 3) Tidak memaksakan anak untuk melakukan hal-hal yang membuatnya tertekan
 - 4) Memberikan dorongan atau motivasi kepada anak
- e. Faktor – faktor yang mempengaruhi penanaman karakter sopansantun

Karakter sopan santun merupakan suatu karakter yang sangat perlu dimiliki oleh setiap orang. Apabila seseorang tersebut tidak memiliki karakter sopan santun, maka dia akan dijauhi oleh orang-orang disekitarnya. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, karakter sopan santun semakin luntur. Hal ini yang menjadi penyebab lunturnya karakter sopan santun adalah pengaruh dari budaya barat. Banyak orang dewasa bahkan anak-anak yang mengikuti gaya trend budaya barat. Sehingga dalam hal ini perlu ditanamkan karakter sopan santun agar orang mereka dapat berperilaku sopan dan berkata santun pada setiap orang.

Dalam menamakan karakter sopan santun tersebut, tentunya ada beberapa faktor- faktor yang mempengaruhi penanaman karakter sopan santun. Menurut Mahfudz dalam Rusmini (2012: 7) berpendapat

bahwa kurangnya sopan santun pada anak disebabkan oleh beberapa hal. Sehingga dalam hal ini sangat mempengaruhi penanaman karakter sopan santun. Diantaranya yaitu:

- 1) Anak-anak tidak mengerti aturan yang ada, atau ekspektasi yang diharapkan dari dirinya jauh melebihi apa yang dapat mereka cerna pada tingkatan pertumbuhan mereka saat itu
- 2) Anak-anak ingin melakukan hal-hal yang diinginkan dan kebebasannya
- 3) Anak-anak cenderung meniru perbuatan orang tua
- 4) Adanya perbedaan perlakuan disekolah dan dirumah

- 5) Kurangnya pembiasaan sopan santun yang sudah diajarkan oleh orang tuasejak dini

Dengan demikian perlu adanya penanaman karakter sopan santun supaya anak- anak dapat bersikap sopan dan berkata santun pada semua orang terutama orang yang lebih tua darinya.

2. Program 5S (Senyum, Salam,Sapa, Sopan dan Santun)

- a. Pengertian Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)

1) Senyum

Menurut Hadi (2013: 37- 38) senyum adalah ekspresi wajah yang terjadi akibat Bergeraknya atau timbulnya suatu gerakan dibibir atau kedua ujungnya, atau pula disekitar mata.

Kebanyakan orang senyum untuk menampilkan kebahagiaan dan rasa senang. Senyum itu datang dari rasa kebahagiaan atau kesengajaan karena adanya sesuatu yang membuat dia senyum, seseorang sendiri kalau senyum umumnya bertambah baik raut wajahnya atau menjadi lebih cantik ketimbang ketika dia biasa saja atau ketika dia marah.

Sedangkan menurut Oetomo (2012: 19) senyum adalah pancaran wajah dan bahasa tubuh yang dapat mengungkapkan rasa senang, ramah, gembira, menghargai orang lain dan suka hati. Salah satu pancaran wajah yang paling positif adalah tersenyum. Tersenyum dapat membuat kita diterima dengan mudah dibanyak kalangan masyarakat, dengan senyum kita akan selalu dapat berarti bersikap baik, menghormati, rasa tulus, dan bernuansa positif dengan semuanya.

Berdasarkan dari pendapat kedua ahli dapat disimpulkan bahwa senyum adalah ekspresi wajah dan pancaran wajah yang terjadi akibat Bergeraknya suatu bibir yang dapat mengungkapkan rasa senang dan suka hati.

2) Salam

Menurut Sutarno (2008: 38) kata “ *salam*” berasal dari bahasa Ibrani: syalom yang bearti damai. Damai mengandung

unsur silaturahmi., sukacita, dan sikap atau pernyataan hormat kepada orang lain.

Sedangkan menurut Oetomo (2012: 17) salam adalah tegur sapa penuh hormat dan rasa damai dari orang satu keorang lain. Salam ini menciptakan suasana saling menghargai. Ini Misalnya terjadi saat tiap kali masuk ruangan atau masuk rumah orang lain, kita memberi salam. Bertemu tetangga, guru, atau teman, dimana saja, kita sebaiknya juga mengucapkan salam. Kata salam membuat hati orang lain menjadi teduh. Maka biasakan mengucapkan salam sekuler dimanapun.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa salam adalah tegur sapa penuh hormat dan rasa damai yang mengandung unsur silaturahmi,suka cita dan sikap hormat kepada orang lain.

3) Sapa

Sapa atau bisa disebut menyapa merupakan salah satu bentuk perilaku kita untuk menghargai orang lain. Menurut Sutarno (2008: 36) menyapa identik dengan menegur.lebih jauh dari itu, menyapa bisa bearti mengajak seseorang untuk bercakap-cakap. Tegur sapa bisa memudahkan siapa saja untuk bergaul akrab, saling kontak, dan berinteraksi.

Sedangkan menurut Oetomo (2012: 18) sapa adalah ungkapan

untuk memberi perhatian atau mengajak bercakap-cakap. Menyapa siapapun harus dilakukan dengan sopan santun seluruh diri, termasuk santun berbahasa. Saat bertemu teman, guru, tetangga, keluarga dan siapapun yang dikenal, lebih baik menyapa, jangan pura –pura tidak melihat. Marilah kita berbudi pekerti luhur: sopan dalam perilaku dan santun dalam berbahasa.

Berdasarkan dari pendapat kedua ahli dapat disimpulkan bahwa sapa adalah ungkapan mengajak seseorang untuk bercakap – cakap yang harus dilakukan dengan sopan santun sehingga dapat memudahkan kita untuk bergaul akrab dan berinteraksi.

4) Sopan

Menurut Oetomo (2012: 20) Sopan adalah sikap hormat dan beradab dalam perilaku, santun dalam tutur kata, budi bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat, harus kita lakukan. Sebagai manusia Indonesia kita masih menjunjung tinggi norma agama, budaya setempat dan kesopanan dalam perilaku.

Perilaku sopan mencerminkan perilaku diri sendiri, karena sopan memiliki arti hormat, takzim dan tertib menurut adat. Maka dari itu wajib kita lakukan setiap bertemu orang lain sebagai wujud kita dalam menghargai orang lain. Orang yang tidak sopan biasanya dijauhi orang lain. Kita sesama manusia mempunyai keinginan untuk dihargai, itulah alasan mengapa kita harus senantiasa sopan terhadap orang lain.

5) Santun

Menurut Mustari (2014: 129) “santun adalah sifat yang halus dan baik hati dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang”. Kesantunan bisa mengorbankan diri sendiri demi masyarakat atau orang lain. Demikian karena orang – orang itu sudah mempunyai aturan yang solid, yang setiap kita hanya kebagian untuk ikut saja. Itulah inti bersifat santun, yaitu perilaku interpersonal sesuai tata norma dan adat istiadat setempat.

Sedangkan menurut Oetomo (2012: 21) santun diartikan

sebagai sikap berbicara dengan sabar dan tenang, baik budi bahasanya dalam bertutur dengan penuh rasa toleransi dan suka menolong merupakan sikap yang santun. Santun dalam berbahasa yang baik dan benar seharusnya diterapkan di negara tercinta Indonesia. Salah satu contoh adalah “ kata aku diganti saya “ bila berbicara dengan orang yang dituakan, kata “saya” dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang lebih santun bila diucapkan terhadap orang yang dihormati dibandingkan aku. Kata “ aku” biasanya dipakai berbicara dalam pergaulan yang setara, antarteman atau kepada orang yang lebih muda, namun kata saya akan tetap lebih baik bila digunakan kepada siapa saja.

Berdasarkan dari pendapat kedua ahli dapat disimpulkan bahwa santun adalah sifat yang halus dan baik hati sehingga mampu berbicara dengan sabar dan tenang serta baik budi bahasanya dalam bertutur maupun baik dalam tata perilakunya ke semua orang.

b. Pentingnya Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)

Program 5S sebenarnya sudah membudaya, diajarkan nenek moyang kita, khususnya bagi orang – orang Jawa sejak masih kecil hingga dewasa. Filsafat pergaulan masyarakat Jawa mengenal “ Unggah Ungguh, tata krama,tepa slira dan lain-lain” memiliki prinsip sama dengan 5S.

Menurut Oetomo (2012: 15-16) program 5S sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat,

karena program 5S ini menciptakan suasana saling menghormati antar sesama dalam pergaulan yang harmonis, kepada siapapun, dimanapun dan kapanpun. Penggunaan kata mutiara ini dapat menggambarkan budi pekerti seseorang. Menggunakan program 5S akan membuat oranglain lebih menghargai dan dihargai dengan keberadaan kita.

c. Tujuan Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai do'a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia.

Menurut Putra (2015: 15 – 16) Secara sosiologis Tujuan sapa dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.

Dan menurut Putra (2015: 16) Tujuan dari Program 5S

(Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dalam perspektif budaya dapat menjadikan komunitas masyarakat yang memiliki rasa kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran

dan rasa hormat. Sedangkan jika dilihat dari unsur santun dan toleran antar siswa dapat saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua, menghormati perbedaan pemahaman agama, bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda.

Oleh karena itu dengan adanya program 5S di setiap sekolah dapat meningkatkan rasa kedamaian antar sesama dan antar siswa dapat saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua, begitu juga antar siswa dan guru, siswa akan lebih bersikap sopan dan santun terhadap gurunya sendiri.

d. Indikator Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)

Program 5S yang terdiri dari Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun memiliki beberapa Indikator, diantaranya yaitu:

- 1) Memiliki rasa kedamaian
- 2) Bersikap sopan dan santun
- 3) Saling tenggang rasa
- 4) Toleransi antar siswa dengan saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua
- 5) Menghormati antar sesama
- 6) Menghormati perbedaan pemahaman agama
- 7) Saling menghormati antar agama yang berbeda.

Indikator 5S dalam penelitian ini meliputi memiliki rasa kedamaian, bersikap sopan dan santun, saling tenggang rasa, toleransi antar siswa dengan saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua, dan menghormati antar sesama.

e. Pelaksanaan Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)

Pelaksanaan program 5S di setiap sekolah diselenggarakan oleh warga sekolah. Cara untuk melaksanakan program 5S ini tentunya nanti akan ada kegiatan-kegiatan yang mendukung guna untuk terselenggaranya program 5S ini. Kegiatan – kegiatan itu sangat bermacam-macam, mulai dari kegiatan di dalam kelas maupun kegiatan diluar sekolah (ekstrakurikuler).

Sebelum program 5S diterapkan pada siswa di sekolah, tentunya guru-guru harus memberikan contoh terlebih dahulu dengan cara mempraktekkannya dengan sesama rekan guru tersebut. Dengan demikian siswa akan melihat dan mencontohnya. Kepala Sekolah dan guru juga harus mensosialisasikan program 5S ini pada siswa di sekolah. Cara mensosialisasikannya bisa dengan berbagai macam cara, salah satunya yaitu dengan membuat semacam poster “Budaya 5S” yang diletakkan di dekat taman tempat siswa bermain atau dalam kelas. Selain itu, wujud kongkrit pengimplementasian program 5S ini yaitu pada pagi hari ketika siswa masuk ke gerbang sekolah, semua guru sudah berjejer menyambut kedatangan siswa dengan memberikan senyuman, sapaan, salam, sopan dan santun kepada siswa ataupun orang tua/wali murid yang mengantar siswa ke sekolah.

Dengan demikian, melalui pengimplementasian dari program 5S ini kepada seluruh warga sekolah diharapkan dapat membentuk karakter siswa kearah yang lebih baik lagi.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang mendukung dan relevan sebagai landasan teori dalam penelitian adalah:

1. Penelitian Istingadatu Faozah tahun 2014 dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Program 5S (Senyum, Salam, Sapa,., Sopan dan Santun) di SD Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul” . Jenis Penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif jenis studi kasus. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa SD Negeri 1 Sedayu melaksanakan pendidikan karakter melalui program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). (1) guru telah memahami hakikat pendidikan karakter. (2) kegiatan dari program 5S dilaksanakan dalam program pengembangan diri yang meliputi kegiatan rutinsekolah, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian, program 5S jugadilaksanakan dalam kegiatan

pembelajaran mata pelajaran dan ekstrakurikuler. (3) nilai-nilai yang ada dalam program 5S adalah nilai toleransi, peduli sosial, dancinta damai. (4) faktor pendukung dari program 5S adalah adanya guru, lingkungan sekolah, dan materi pelajaran yang mendukung, faktor penghambatnya adalah adanya peserta didik yang berperilaku tidak tertib dan susah untuk diatur, upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat adalah dengan menegur ataupun memberi nasihat kepada peserta didik.

2. Penelitian Mulyani Sulistiani tahun 2017 dengan judul “ Peran Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Kelas III Darul Hikmah Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas”., Jenis penelitian adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian Hasil Penelitian menyatakan bahwa peran guru akidah akhlak kelas III di MI Darul Hikmah Bantarsoka telah melakukan tugasnya sebagai guru yaitu sebagai Motivator, Fasilitator, Organitator, Informator, Konselor dan sebagai Pendidik bias dilakukan dengan mendidik dengan metode keteladanan, mendidik dengan pembiasaan, dan mendidik dengan menerapkan kebijakan pengawasan dan pendampingan baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam pembentukan karakter sopan santun semua pihak berperan sama pentingnya.
3. Penelitian Selly Sylviyanah tahun 2012 dengan judul “ Pembinaan Akhlak Mulia pada Sekolah Dasar “ jenis penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Hasil Penelitian Peneliti memberikan gambaran mengenai perencanaan pembinaan akhlak mulia yaitu dengan menetapkan indikator atau acuan pembinaan akhlak mulia di sekolah. Indikator tersebut terdiri dari pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) serta janji pelajar Islam. Setelah itu barulah dibentu Team khusus afeksi agar pembinaan tersebut bisa berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan.

Pelaksanaan pembinaan akhlak mulia pada SDIT Nur Al- Rohman dilakukan dengan tiga metode, yaitu pembiasaan, keteladanan, serta pemberian pahala dan sanksi. Orangtua peserta didik pun ikut bekerjasama dengan pihak sekolah dalam pembinaan akhlak anaknya. Hasil dari pembinaan akhlak mulia adalah terbentuknya akhlak mulia peserta didik. Hal ini dapat terlihat pada keseharian peserta didik.

Berdasarkan dari hasil-hasil penelitian diatas dengan penelitian yang akan saya teliti, ada beberapa persamaan dan perbedaannya, diantaranya yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Kompenen Yang diteliti				
			Nilai – Nilai Karakter	Program 5S	Pembinaan Akhlak Mulia	Kegiatan	Sopan santun
1.	Istingadatu Faozah	2014	✓	✓		✓	✓
2.	Mulyani Sulistiani	2017			✓	✓	✓
3.	Selly Sylviyannah	2012		✓	✓	✓	✓
4.	Peneliti	2017		✓		✓	✓

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa persamaan dari penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian yang lain yaitu sama-sama meneliti karakter sopan santun dan dalam melakukan penelitian juga menggunakan beberapa kegiatan. Sedangkan perbedaannya yaitu ada yang melalui program 5S dalam melakukan penelitiannya dan ada yang tidak, lalu sebagian dari hasil penelitian yang lain mencantumkan nilai-nilai karakter dan juga mencantumkan pembinaan akhlak mulia sebagai pedoman dalam penelitian sedangkan penelitian yang saya teliti hanya meneliti karakter sopan santun

saja. Dan di sinilah terlihat letak persamaan dan perbedaan antara hasil-hasil penelitian terdahulu dengan penelitian ini.